

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG KEPEMIMPINAN YANG BERINTEGRITAS SERTA RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Ya'asokhi Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia
Korespondensi: yaasokhitafonao@gmail.com

Abstract. *This study discusses the importance of integrity in church leadership and its impact on congregational trust, morality, and spiritual development. The main focus is understanding the essence of church leadership with integrity through analyzing biblical texts, Christian ethics, and spiritual values in Christian teachings. This research aims to identify the theological foundation that depicts honest leadership and explore its application to the contemporary church. The research method used is a literature review. The findings indicate that integrity is a primary aspect of successful church leadership. Leaders with integrity reflect the character of Christ, adhere to moral and spiritual values, and positively impact the congregation's spiritual growth. However, maintaining integrity amidst modern dynamics is a challenge that requires wise adaptation. In conclusion, integrity in church leadership is a crucial element for spiritual growth and congregational unity. Church leaders with integrity can maintain unity and trust and face modern challenges wisely, contributing valuable insights to developing relevant and effective church leadership models.*

Keywords: *integrity, church leadership, moral values, Christian ethics, spiritual growth*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya integritas dalam kepemimpinan gereja serta dampaknya terhadap kepercayaan jemaat, moralitas, dan perkembangan spiritual. Fokus utama penelitian adalah memahami hakikat kepemimpinan gereja yang berintegritas melalui analisis teks-teks alkitabiah, etika Kristen, dan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Kristen. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi landasan teologis yang menggambarkan kepemimpinan yang jujur dan mengeksplorasi penerapannya bagi gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas adalah aspek utama dari kepemimpinan gereja yang sukses. Pemimpin yang berintegritas mencerminkan karakter Kristus, memegang teguh nilai-nilai moral dan spiritual, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan rohani jemaat. Namun, menjaga integritas di tengah dinamika modern adalah tantangan yang memerlukan adaptasi bijak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas dalam kepemimpinan gereja adalah elemen kunci untuk pertumbuhan rohani dan kesatuan jemaat. Pemimpin gereja yang berintegritas dapat menjaga kesatuan, kepercayaan, dan menghadapi tantangan modern dengan bijaksana, serta memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan model kepemimpinan gereja yang relevan dan efektif.

Kata Kunci: integritas, kepemimpinan gereja, nilai moral, etika Kristen, pertumbuhan rohani

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam pembentukan dan pengarahannya pertumbuhan rohani jemaat serta pencapaian misi gereja. Salah satu dimensi fundamental dari kepemimpinan gereja yang berhasil adalah integritas, yang erat kaitannya dengan nilai-nilai teologis. Kepemimpinan yang berintegritas tidak hanya mencerminkan sifat-sifat pribadi tetapi juga keyakinan dan prinsip teologis yang mendasarinya. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh gereja masa kini.

Integritas dalam kepemimpinan gereja memainkan peran sentral dalam membentuk identitas gereja, menjawab tantangan zaman, dan mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh

Simanjuntak (2023), pemimpin yang efektif adalah individu yang memiliki kepribadian yang tegas, integritas yang tinggi, ketaatan pada prinsip-prinsip moral, serta kesetiaan dan kesediaan untuk berkorban demi kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang demikian mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan spiritual jemaat.

Dalam Kitab Titus 1:5-16, tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin jemaat diuraikan dengan jelas, termasuk kepemimpinan yang berintegritas, penegakan ajaran yang benar, dan menjaga komunitas dari ajaran sesat serta perilaku yang tidak bermoral. Pemimpin yang berintegritas tidak hanya memimpin dengan teladan tetapi juga memotivasi jemaat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Gereja, sebagai tempat persekutuan orang percaya, membutuhkan kepemimpinan yang stabil secara teologis untuk terus berkembang dalam terang ajaran Kristus.

Seperti yang dikemukakan oleh Ardy (2012), pembiasaan model kepemimpinan yang baik dalam perilaku sehari-hari merupakan kegiatan yang tidak terprogram karena dilakukan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Ini menegaskan bahwa seorang pemimpin gereja harus selalu siap sedia dalam segala keadaan, baik dan tidak baik, dan memimpin dengan kasih dan pengabdian dalam Kristus Yesus.

Pemimpin Kristen yang berintegritas dipandang sebagai wakil Allah di muka bumi, yang dipanggil untuk mengerjakan pekerjaan yang mulia (Zega, 2009). Mereka dituntut untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, memimpin umat-Nya ke jalan yang benar, dan meneladani Yesus dalam kepemimpinan mereka. Kepemimpinan dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, sebuah tanggung jawab mulia yang harus dilaksanakan sebagai wujud dari tugas dan misi Allah. Dalam konteks ini, pemimpin gereja perlu bersikap responsif terhadap perkembangan teologis dan kebutuhan spiritual gereja.

Oleh karena itu, kajian teologis tentang kepemimpinan yang berintegritas semakin penting untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang hakikat kepemimpinan gereja dan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan model kepemimpinan yang relevan dan efektif. Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks alkitabiah, etika Kristen, dan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam ajaran Kristen, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi landasan teologis yang menggambarkan hakikat kepemimpinan yang jujur dan untuk mengeksplorasi implikasi dan penerapannya bagi gereja di masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan yang berintegritas dalam konteks gereja masa kini.

Salah satu penelitian serupa yang dapat dirujuk adalah penelitian Poluan dkk tentang *Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan* (2022). Para penulis ini menyoroti pentingnya integritas dalam kepemimpinan gereja masa depan. Kajian mereka berangkat dari krisis integritas di berbagai lapisan kepemimpinan di Indonesia dan menekankan kebutuhan mendesak akan pemimpin dengan integritas yang tak

tergoyahkan untuk membawa bangsa menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Tujuan penelitian mereka menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan gereja yang berintegritas dan menyediakan model kepemimpinan yang dapat diaplikasikan oleh hamba Tuhan dalam menggembalakan jemaat.

Penulis ingin memperluas penelitian tersebut dengan analisis mendalam terhadap teks-teks alkitabiah, etika Kristen, dan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Kristen untuk mengidentifikasi landasan teologis integritas kepemimpinan gereja. Selain menggarisbawahi pentingnya integritas, penelitian ini mengeksplorasi implikasi dan penerapannya dalam menghadapi tantangan gereja masa kini, menawarkan perspektif baru yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam membentuk model kepemimpinan gereja yang relevan dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka utama seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik. Prosedur pengumpulan data melibatkan pengumpulan semua data tertulis yang relevan, kemudian mengkategorisasikan tema-tema utama yang ditemukan. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap tema-tema tersebut, kemudian menulis narasi deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan menggunakan berbagai konsep dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan bahwa integritas adalah aspek utama dari kepemimpinan yang sukses dalam gereja. Pemimpin yang berintegritas mencerminkan karakter Kristus, berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan rohani jemaat. Namun, menjaga integritas kepemimpinan di tengah dinamika zaman modern adalah tantangan tersendiri. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi memerlukan adaptasi yang bijak dari pemimpin gereja agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan agama.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Konteks Gereja

Kepemimpinan dalam gereja bukan hanya posisi administratif, melainkan panggilan spiritual yang menuntut pemimpin mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan dan keputusan. Pengambilan keputusan dalam organisasi gereja harus melibatkan pertimbangan yang cermat, refleksi, doa, dan keterlibatan Tuhan (Sitepu, 2019). Dalam kehidupan Kristen, Alkitab menjadi sumber teladan dan fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan. Gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, menganggap kepemimpinan sebagai elemen sentral untuk menjaga kesatuan dan menggerakkan pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan yang berintegritas

melibatkan pengambilan keputusan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, karena keputusan yang tidak jelas dapat menghilangkan kepercayaan publik (Misahapsari & Stevanus, 2022).

Terkait dengan kepemimpinan di dalam gereja, terdapat sejumlah hal penting yang dapat diidentifikasi. Pertama, krisis kepercayaan kepada gereja dan pemimpin gereja. Krisis kepercayaan dalam gereja mencakup insiden-insiden yang mengguncang keyakinan jemaat terhadap institusi gerejawi, seperti skandal moral atau finansial yang melibatkan pemimpin gereja (Pranoto, 2020). Krisis ini mengancam integritas moral gereja dan mempengaruhi partisipasi serta dukungan finansial jemaat. Pemimpin yang tidak mencerminkan integritas sesuai ajaran Alkitab menyebabkan penurunan jumlah jemaat dan kepercayaan masyarakat terhadap gereja (Arifianto, 2023). Strategi untuk mengatasi krisis ini meliputi transparansi dalam manajemen keuangan, penegakan etika dan tata kelola yang ketat, serta pendampingan bagi korban skandal.

Kedua, tantangan dari pengaruh budaya sekuler. Budaya sekuler menantang nilai-nilai gereja, terutama dalam isu-isu kontroversial seperti hak LGBTQ+, aborsi, dan perceraian (Geisler, 2021). Gereja harus menyeimbangkan antara mempertahankan identitas teologisnya dan relevansi sosial. Dialog interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan etika diperlukan untuk menjawab tuntutan moral dan sosial zaman ini. Sekularisme, sebagai ideologi yang memisahkan kehidupan sehari-hari dari kepercayaan agama, menuntut gereja untuk tetap relevan sambil mempertahankan inti iman Kristen (Objantoro, 2017).

Ketiga, peran teknologi dan media sosial dalam kepemimpinan gereja. Teknologi dan media sosial telah mengubah cara gereja berkomunikasi. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram memungkinkan gereja mencapai jemaat secara luas dan cepat. Gereja dapat menyebarkan khotbah, memfasilitasi kebaktian online, dan mengorganisir kegiatan komunitas dengan lebih efisien. Namun teknologi ini juga membawa tantangan seperti kurangnya interaksi personal dan penyebaran informasi yang tidak akurat (Hia & Waruwu, 2023). Gereja perlu mengembangkan kebijakan bijaksana dalam penggunaan teknologi untuk memperdalam komunitas iman dan pelayanan gereja.

Keempat, pluralisme agama dan pengaruhnya terhadap kesatuan gereja. Pluralisme agama menantang kesatuan doktrinal dan praktik ibadah dalam gereja. Coward menyatakan bahwa hubungan antara agama Kristen dengan agama-agama lain merupakan salah satu isu sentral dalam pemahaman identitas orang Kristen (Coward, 1989). Berbagai interpretasi teologis dan pandangan terhadap isu-isu sosial dan moral dapat menyebabkan ketegangan internal. Gereja harus menjaga kesatuan sambil menghargai keberagaman keyakinan melalui promosi dialog antaragama, pendalaman pemahaman teologis, dan membangun rasa hormat di antara anggota jemaat dari berbagai latar belakang spiritual.

Integritas Dalam Kepemimpinan Gereja

Integritas adalah fondasi utama dalam kepemimpinan gereja. Ini memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan jemaat, menjaga moralitas, dan memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan etika tetap terjaga. Kepemimpinan gereja yang berintegritas tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi pemimpin, tetapi juga mempengaruhi seluruh komunitas gereja. Pemimpin yang kehilangan otoritas dan tidak memiliki kewibawaan akan kehilangan kepercayaan dan penghargaan dari jemaat. Oleh karena itu, moralitas dan etika dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adalah fondasi penting untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan (Saragih, 2019). Kepemimpinan yang berintegritas mampu memimpin dengan menjunjung tinggi nilai moral dan etika organisasi. Ketidapatuhan terhadap nilai-nilai tersebut dapat merusak budaya organisasi dan memengaruhi kinerja jangka panjang. Integritas dalam kepemimpinan gereja sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan jemaat dan memenuhi standar moral dan etika yang tinggi. Integritas menjadi pusat bagi seorang pemimpin, terutama pemimpin rohani, karena mencakup prinsip-prinsip Kristiani seperti ketulusan, kejujuran, dan keandalan (Hutahaean, 2020). Kepemimpinan yang berintegritas mampu membangun kepercayaan jemaat, memberikan teladan yang kuat, dan memastikan bahwa gereja tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran ilahi.

Ada beberapa indikator integritas dalam kepemimpinan gereja. Pertama, konsistensi dalam ajaran dan tindakan. Konsistensi ini mengacu pada kesesuaian antara apa yang diajarkan sebagai nilai-nilai fundamental gereja dengan bagaimana pemimpin gereja bertindak dalam praktik sehari-hari. Ini meliputi kesesuaian antara khotbah-khotbah dan pengajaran gereja dengan keputusan-keputusan praktis yang diambil oleh pemimpin gereja dalam mengelola gereja dan menjalankan pelayanan. Integritas pemimpin terlihat dari karakternya yang semakin serupa dengan Kristus serta hidupnya yang berpadanan dengan Kristus. Orang Farisi dan ahli Taurat mengakui Yesus sebagai sosok yang berintegritas karena Yesus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatannya (Manafe & Pattinama, 2020). Konsistensi ini membangun kepercayaan jemaat bahwa pemimpin gereja tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan teologis, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.

Kedua, kejujuran dan transparansi. Kejujuran dan transparansi melibatkan keterbukaan dan integritas dalam penyampaian informasi, terutama terkait dengan keuangan gereja, keputusan organisasional, dan interaksi dengan jemaat. Menurut John White, kejujuran merupakan tuntutan Alkitab karena Alkitab menetapkan standar kejujuran yang tinggi (White, 2012). Kejujuran yang ditegaskan oleh Alkitab tidak hanya mencakup larangan untuk tidak berbohong tetapi juga melibatkan cara hidup yang benar secara keseluruhan, serta pola pemikiran yang benar yang menghasilkan perilaku yang terpuji. Dalam sejarah umat manusia, Alkitab menunjukkan bahwa benih ketidakjujuran sudah ada sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam konteks

persekutuan gereja, terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya ketidakjujuran dalam komunikasi. Dalam beberapa kasus, "ketidakjujuran" dalam komunikasi gereja dianggap sebagai cara untuk menjaga perasaan dan hubungan antar anggota jemaat (Rantesalu, 2020). Terkadang, kejujuran dianggap dapat menyebabkan konflik dalam jemaat, sehingga orang lebih memilih untuk tidak jujur dengan alasan bahwa hal tersebut demi kepentingan yang lebih besar (lihat Efesus 4:12).

Ketiga, tanggung jawab moral dan etika. Tanggung jawab moral dan etika mengacu pada kesediaan pemimpin gereja untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dalam kerangka nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh gereja (Gibbs, 2010). Ini melibatkan pengambilan keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis atau politis, tetapi juga dampaknya terhadap moralitas dan integritas gereja serta masyarakat umum. Tanggung jawab ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kesadaran yang mendalam akan implikasi etis dari setiap tindakan atau keputusan yang mereka buat, serta siap menerima konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut.

Keempat, pelayanan yang tulus. Pelayanan yang tulus menekankan pentingnya motivasi yang murni dan niat yang jujur dalam menjalankan pelayanan gereja. Seorang pemimpin Kristen yang efektif adalah mereka yang memiliki motivasi yang tulus dan lurus di hadapan Tuhan. Menurut Jotje Hanri Karuh, melayani yang sesungguhnya ialah suatu tindakan yang didasarkan atas keinginan untuk melakukan apa yang Tuhan Yesus lakukan yaitu memberi hidup kita untuk Tuhan dan untuk sesama (Karuh, 2004). Jadi hidup bukan hanya untuk diri sendiri. Ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang lazim dalam hidup sehari-hari dimana orang lebih suka mengutamakan kepentingan diri sendiri, pelayan itu menyangkut seluruh kehidupan, seluruh waktu serta seluruh tenaga. Namun, pelayan itu bukanlah sekedar sibuk sana-sini tetapi memiliki makna yang sangat berarti. Motivasi yang tidak benar dalam melakukan pelayanan dapat mengancam integritas moral setiap pemimpin. Ini berarti bahwa pelayanan gereja tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas atau untuk kepentingan pribadi, tetapi dilakukan dengan niat tulus untuk melayani dan membantu jemaat serta komunitas secara luas. Pelayanan yang tulus tidak hanya melihat pada hasil yang terlihat secara fisik, tetapi juga pada perhatian terhadap kebutuhan spiritual dan emosional jemaat, serta komitmen untuk mengembangkan masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai iman dan kasih.

Strategi Menginternalisasi Integritas dalam Kepemimpinan Gereja

Pendidikan dan pelatihan teologis

Pendidikan dan pelatihan teologis adalah fondasi yang penting dalam membentuk integritas pemimpin gereja. Ini mencakup pendidikan formal dalam teologi, etika, dan studi Alkitab, serta pengembangan pemahaman yang mendalam tentang ajaran gereja dan tanggung jawab moral. Pemahaman mendalam terhadap

peran pemimpin gereja sebagai penjaga iman dan penuntun Rohani jemaat menjadi suatu titik fokus esensial, yang memerlukan fondasi teologis yang kokoh dan relevan. Pemimpin yang berkualitas mampu membawanya mengalami progress dan peningkatan di berbagai bidang (Sylvia, 2021). Untuk itulah dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berjiwa pemimpin sehingga memiliki gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi, menginspirasi dan mengedukasi dalam menjadikan diri sebagai hamba bagi anggotanya. Pendidikan teologis memberikan dasar intelektual dan spiritual yang kuat bagi pemimpin gereja untuk mengambil keputusan yang tepat secara moral dan etis dalam berbagai situasi. Pelatihan praktis juga penting untuk membantu pemimpin gereja menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari gereja.

Mentoring dan pembinaan

Mentoring dan pembinaan melibatkan pengalaman langsung dan panduan dari pemimpin gereja yang lebih berpengalaman kepada para pemimpin muda atau yang sedang berkembang. Pemimpin gereja seyogianya menyadari bahwa mentoring harus dilakukan dengan memberikan teladan kepada setiap anggota, melatih dan membimbing mereka untuk memahami kepemimpinan, serta mengutus mereka sebagai pemimpin baru sehingga mereka dapat berkembang dan bermultiplikasi (Prihanto, 2018). Proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai integritas dan moralitas melalui studi kasus, diskusi, dan refleksi bersama. Melalui mentoring, pemimpin gereja belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dalam situasi-situasi yang kompleks dan menantang, serta bagaimana menghadapi tekanan dan godaan yang mungkin timbul dalam pelayanan gereja.

Evaluasi dan umpan balik

Evaluasi dan umpan balik merupakan alat penting untuk memantau dan memperbaiki praktik-praktik kepemimpinan yang berkaitan dengan integritas. Ini melibatkan proses evaluasi reguler terhadap keputusan dan tindakan pemimpin gereja, baik secara individual maupun kolektif. Umpan balik dari jemaat, dewan gereja, atau tim kepemimpinan dapat membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penguatan, serta memberikan dorongan positif terhadap praktik-praktik yang konsisten dengan nilai-nilai integritas gereja

Membangun komunitas yang mendukung

Membangun komunitas yang mendukung merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai integritas didorong dan dipraktikkan secara kolektif. Ini melibatkan pembentukan norma-norma budaya dalam gereja yang menekankan pentingnya integritas, saling percaya, dan akuntabilitas antar anggota gereja dan pemimpinnya. Menurut Rudy R. Pemimpin akan memberi perhatian secara

penuh, bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan domba-domba yang digembalakanNya (Sirait, 2015). Artinya, tingkat perhatian pemimpin terhadap domba-dombanya dapat memberikan kepuasan terhadap domba-domba yang dipimpinnya. Dalam tanggapan Einar M. Sitompul menyatakan Gembala seyogianya melindungi umat Allah dari pencuri. Bahkan, berkewajiban memberi makanan rohani dan menuntun kawanan dombanya ke jalan yang benar (Mzm. 78:70-72). Bukan menjadi penguasa tertinggi dalam kehidupan jemaat (Sitompul, 2011). Gembala memiliki tugas untuk menjaga kawanan domba-dombanya dari setiap gangguan. Gembala yang melayani jemaat sesungguhnya memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas jemaat yang ada, gembala memiliki tugas untuk memilih diaken-diaken yang akan membantu pelayan didalam jemaat. Komunitas yang mendukung memberikan dukungan moral dan spiritual bagi pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam mempertahankan standar integritas.

Keteladanan dalam kepemimpinan

Keteladanan dalam kepemimpinan adalah strategi yang paling efektif dalam menginternalisasi integritas dalam gereja. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dipegang oleh setiap hamba Tuhan bagi orang percaya, artinya mereka seyogianya menjadi contoh dalam seluruh aspek kehidupan mereka (Tobing & Siringo-Ringo, 2019). Pemimpin gereja yang menunjukkan teladan dalam perilaku, keputusan, dan interaksi sehari-hari memainkan peran penting dalam membentuk budaya organisasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Keteladanan ini tidak hanya memengaruhi pemimpin gereja secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi jemaat dan komunitas gereja dalam menerima dan mempraktikkan nilai-nilai yang sama.

Konsep kepemimpinan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat, seringkali dianggap bahwa kepemimpinan diidentik dengan kekuasaan. Seorang pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompoknya. Kekuasaan tidak memerlukan kesesuaian tujuan, hanya ketergantungan, sementara kepemimpinan memerlukan kesesuaian tujuan antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya (Robbins & Judge, 2012). pemimpin seyogianya memfokuskan bagaimana menghadirkan pengaruh dalam kepemimpinan terhadap bawahannya (pengaruh ke bawah), untuk minimalkan betapa pentingnya pengaruh ke samping dan ke atas (pengaruh lateral dan upward). Di sisi lain, kekuasaan tidak hanya mencakup pengaruh terhadap bawahan tetapi juga melibatkan penggunaan kekuasaan dan taktik untuk memengaruhi orang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan atau mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan (Farid, 2020). Pemimpin yang tidak berintegritas cenderung menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, bukan untuk kepentingan umum. Hal ini

dapat mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan yang bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya.

Relevansi Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Gereja Masa Kini

Meningkatkan kepercayaan jemaat

Kepemimpinan yang berintegritas merupakan kunci untuk meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap gereja (Telaumbanua, 2019). Ketika pemimpin gereja mempraktikkan nilai-nilai integritas, seperti konsistensi dalam ajaran dan tindakan, kejujuran, dan transparansi, mereka membangun fondasi kepercayaan yang kokoh di antara jemaat. Kepercayaan yang tinggi dari jemaat menciptakan lingkungan di mana mereka merasa aman dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja, baik dalam pelayanan, partisipasi dalam ibadah, maupun dukungan finansial.

Mampu menghadapi tantangan budaya dan sosial

Kepemimpinan yang berintegritas membantu gereja dalam menghadapi tantangan budaya dan sosial yang kompleks (Novianti et al., 2016). Dalam dunia yang semakin sekuler dan beragam secara budaya, pemimpin gereja yang memiliki integritas dapat membawa kejelasan dalam menyikapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme agama, dan etika sosial. Mereka mampu mempertahankan nilai-nilai teologis dan moral gereja sambil tetap membuka dialog dengan masyarakat luas. Ini tidak hanya memperkuat identitas gereja tetapi juga meningkatkan relevansinya dalam masyarakat yang terus berubah.

Memperkuat kesatuan dan kerjasama di dalam gereja

Kepemimpinan yang berintegritas mendukung memperkuat kesatuan dan kerjasama di dalam gereja. Pemimpin yang berfokus pada pelayanan dalam konteks gereja cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan aspirasi anggotanya, menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan. Berdasarkan prinsip pelayanan Kristen, kepemimpinan gereja menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika spiritual dan sosial dalam jemaat. Hal ini membentuk dinamika kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi anggota gereja untuk berkembang secara rohani serta berkontribusi secara maksimal dalam misi dan visi bersama. Kepemimpinan Kristen menekankan pentingnya bagi pemimpin untuk melayani anggota gereja dengan penuh kasih dan pengabdian (Layuk et al., 2024). Ketika pemimpin gereja menunjukkan keteladanan dalam integritas, mereka mengilhami anggota jemaat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang sama. Ini menciptakan atmosfer saling percaya dan saling menghormati di antara anggota gereja, mengurangi potensi konflik internal, dan meningkatkan efektivitas dalam pelayanan dan misi gereja. Pemimpin yang berintegritas mendorong kolaborasi yang produktif dan pembentukan visi bersama untuk masa depan gereja.

Memberikan dampak positif bagi masyarakat luas

Kepemimpinan yang berintegritas juga memiliki dampak positif bagi masyarakat luas di sekitar gereja (Arifianto & Ngesthi, 2023). Ketika gereja dipimpin

oleh pemimpin yang terkenal akan integritasnya, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang positif. Melalui pelayanan yang tulus dan proyek-proyek komunitas, gereja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memecahkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan isolasi sosial. Pemimpin yang berintegritas mendorong gereja untuk menjadi sumber harapan dan pemberdayaan bagi masyarakat luas, mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya integritas dalam kepemimpinan gereja sebagai elemen kunci yang mendasari pertumbuhan rohani dan kesatuan jemaat. Kepemimpinan yang berintegritas didasarkan pada karakter Kristus, nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta kejujuran dan transparansi dalam setiap tindakan dan keputusan. Tantangan modern, seperti krisis kepercayaan, pengaruh budaya sekuler, dan perubahan teknologi, memerlukan adaptasi bijaksana dari para pemimpin gereja agar tetap relevan dan efektif dalam pelayanan mereka. Untuk menginternalisasi integritas dalam kepemimpinan gereja, diperlukan pendidikan teologis yang kuat, mentoring dan pembinaan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan umpan balik yang konstruktif. Membangun komunitas yang mendukung juga penting agar nilai-nilai integritas dapat dipraktikkan secara kolektif dan konsisten. Dengan demikian, pemimpin gereja yang berintegritas dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan rohani jemaat, menjaga kesatuan dan kepercayaan dalam gereja, serta menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana dan responsif. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan model kepemimpinan gereja yang relevan dan efektif, yang mampu menjawab tantangan-tantangan gereja di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, N. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pustaka Insan Madani.
- Arifianto, Y. A. (2023). Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik dalam Nilai Etis Kristiani. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.197>
- Arifianto, Y. A., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Aktualisasi Pemimpin Gereja menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik. *Jurnal Salvation*, 4(1), 60–71. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>
- Coward, H. (1989). *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Kanisius.
- Farid, F., Rahman, A., Raehani, C., & Febrianti, D. (2020). Dinamika Kekuasaan dalam Perubahan Organisasi. *Jurnal Sinar Manajemen*, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.56338/jsm.v7i2.1228>
- Geisler, N. L. (2021). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Literatur SAAT.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK gunung mulia.

- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Hutahaeen, W. S. (2020). *Dasar Kepemimpinan Kristen*. Ahli media Press.
- Karuh, J. H. (2004). *Kaya dalam Memberi dan Membagi*. Bina Media Informasi.
- Layuk, R. R., Matangkin, E. P., Lestari, P. A., Yuyun, & Wuisan, K. O. (2024). Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(1), 210–221. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/100>
- Manafe, Y. Y., & Pattinama, Y. A. (2020). Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 59–78. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.117>
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2022). Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 162–180. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>
- Novianti, Padang, S. L., Sambolangi, O., Panan, K., & Allo, A. B. (2016). Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 513–529. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/59>
- Objantoro, E. (2017). Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.77>
- Poluan, A., Lie, T., & David, L. (2022). Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 1(1), 16–26. <https://ejournal.basileajutyn.com/index.php/jcti/article/view/4>
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 175–186. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Prihanto, A. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175–196. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Essentials of Organizational Behavior*. Pearson.
- Saragih. (2019). Implementasi Gaya Pemimpin Rohani pada Generasi Digital. *Journal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2), 85–100. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/27>
- Simanjuntak, F. (2023). *Pemimpin Sesuai Hati Allah*. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa.
- Sirait, R. R. (2015). *Outline Khotbah Ekspositori*. Yayasan Andi.
- Sitepu, E. (2019). Kepemimpinan Kristen Di dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Religius*,

1(1), 7–11. <https://ejournal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/166>

Sitompul, E. M. (2011). *Berkat Menjadi Bijak*. BPK Gunung Mulia.

Sylvia, I. L. A. (2021). *Servant Leader (Kepemimpinan Yang Menghamba) Konsep dan Implikasi Dalam Kepemimpinan Kristen*. Adanu Abimata.

Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>

Tobing, N. A. L., & Siringo-Ringo, E. (2019). Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>

White, J. (2012). *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*. BPK Gunung Mulia.

Zega, A. J. (2009). *Pemimpin Kristen yang Berintegritas dan Aplikasinya Bagi Hamba Tuhan* [Sekolah Tinggi Teologi Setia Jakarta]. <http://repo.sttsetia.ac.id/154/>